

Strategi Kerja Sama Sister City Bandung-Melbourne dalam Mewujudkan Kota Layak Huni di Kota Bandung

Syifa Nindia Destiany*, Dina

Universitas Al-Ghifari

Abstrak: Kerja sama *sister city* Kota Bandung dengan Kota Melbourne adalah bentuk dari paradiplomasi pemerintah daerah yang bertujuan untuk mendukung pembangunan perkotaan, khususnya dalam mewujudkan kota layak huni (*liveable city*). Penelitian ini memperlihatkan kondisi empiris yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan strategis kerja sama *sister city* yang bersifat normatif dengan implementasinya di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kerja sama *sister city* Bandung–Melbourne pada bidang kota layak huni dan menjelaskan bagaimana implementasi kerja sama tersebut dapat berjalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui, studi pustaka, wawancara dengan Bagian Kerja Sama Sekretariat Daerah Kota Bandung serta studi dokumentasi yang tercantum dalam *Momeration of Understanding* (MoU). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif para ahli Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama *sister city* Bandung–Melbourne dalam bidang kota layak huni telah menghasilkan capaian implementatif berupa transfer pengetahuan (*knowledge*), transfer teknologi, peningkatan sumber daya manusia, serta adaptasi kebijakan kota pintar melalui inisiatif Bandung *Smart City*. Meskipun implementasi belum sepenuhnya terealisasi dan masih bersifat bertahap dan berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara perencanaan dan implementasi dijematani melalui proses adaptasi kebijakan yang bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas kerja sama *sister city* tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi dari kemampuan pemerintah daerah dalam mengadaptasi strategi kerja sama internasional ke dalam konteks lokal secara fleksibel. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan kebijakan paradiplomasi pemerintah daerah dalam pembangunan kota layak huni yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Sister City*, Paradiplomasi, Kota Layak Huni, Bandung dan Melbourne

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3554>

*Correspondence: Syifa Nindia Destiany

Email: syifanindiad@gmail.com

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The sister city collaboration between Bandung and Melbourne is a form of regional government paradiplomacy aimed at supporting urban development, particularly in realizing liveable cities. This study demonstrates empirical conditions that indicate a gap between the strategic planning of the sister city collaboration, which is normative, and its implementation at the local level. This study aims to analyze the strategy of the Bandung–Melbourne sister city collaboration in the field of livable cities and explain how the implementation of this collaboration can run. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through literature studies, interviews with the Cooperation Section of the Bandung City Regional Secretariat, and documentation studies listed in the Memorandum of Understanding (MoU). Data analysis was carried out using the interactive model of experts Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Bandung–Melbourne sister city collaboration in the field of livable cities has resulted in implementative achievements in the form of knowledge transfer, technology transfer, human resource development, and adaptation of smart city policies through the Bandung Smart City initiative. Although implementation has not yet been fully realized and remains gradual and ongoing, the research findings indicate that the gap between planning and implementation is being bridged through a gradual and continuous policy adaptation process. This study concludes that the effectiveness of sister city cooperation is not only measured by short-term results, but also by the ability of local governments to flexibly adapt international cooperation strategies to local contexts. These findings provide important implications for strengthening local government paradiplomacy policies in the development of sustainable, livable cities.

Keywords: *Sister City*, Paradiplomacy, Livable Cities, Bandung and Melbourne

Pendahuluan

Kerja sama internasional antara pemerintah daerah atau paradiplomasi adalah suatu fenomena yang kian berkembang seiring bertambahnya kompleksitas isu dalam pembangunan kota. Salah satu jenis paradiplomasi yang umum dilakukan adalah kerjasama *sister city*, yaitu kemitraan antara kota-kota dari berbagai negara. *Sister city* muncul sebagai salah satu mekanisme resmi yang dipakai oleh berbagai kota di berbagai belahan dunia (Luhukay et al, 2025), yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik kebijakan demi mendukung pembangunan daerah. Kerja sama tersebut dianggap sebagai alat strategis untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah dan memperbaiki kualitas pengelolaan pembangunan perkotaan. Kerjasama ini dianggap sebagai alat strategis untuk memperkuat kemampuan lembaga pemerintah daerah dan juga untuk meningkatkan mutu pengelolaan pembangunan kota.

Dalam pembangunan perkotaan, konsep kota layak huni (*liveable city*) menjadi salah satu agenda yang signifikan dan banyak diterapkan oleh pemerintah daerah di berbagai negara, yang menekankan perlunya integrasi antara manajemen, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat (Ristadina, 2023). Kota layak huni tidak hanya memfokuskan pada elemen fisik dan infrastruktur, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, serta manajemen pemerintahan. Kota Melbourne diakui secara global sebagai salah satu kota dengan tingkat kelayakhunian yang tinggi, sehingga menjadi mitra strategis untuk Kota Bandung dalam kerja sama *sister city* yang secara resmi dimulai pada tahun 2019 dan diperkuat dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2024.

Meskipun hubungan *sister city* Bandung–Melbourne telah dirancang dan resmi diadakan untuk mendukung terwujudnya kota layak huni, pelaksanaan strategi kerjasama tersebut di tingkat lokal masih belum berjalan dengan baik. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kolaborasi antar kota sering menghadapi hambatan dalam hal institusi dan koordinasi kebijakan saat fase pelaksanaan (Melkis et al., 2025). Berbagai program dan agenda kerjasama yang ada masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kebijakan teknis maupun program operasional pembangunan daerah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan strategis kerjasama internasional oleh pemerintah daerah dan realisasi praktisnya di lapangan, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kerja sama *sister city* Bandung dan Melbourne serta menjelaskan pelaksanaan kerjasama tersebut dalam mendukung upaya menjadikan Kota Bandung sebagai kota layak huni. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap aspek pelaksanaan kerja sama *sister city*, terutama dalam mengidentifikasi cara-cara yang direncanakan secara normatif diterima dan diimplementasikan dalam kerangka institusi dan kebijakan pemerintah daerah.

Dalam aspek teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian paradiplomasi serta hubungan internasional tingkat sub-nasional dengan menyoroti pentingnya dimensi pelaksanaan kebijakan. Dari segi praktik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam memaksimalkan kerja sama internasional, terutama dalam kerja sama *sister city*, sehingga dapat memberikan

dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan pembangunan kota yang berkelanjutan.

Methodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan kerja sama *sister city* antara Bandung dan Melbourne dalam mendukung terwujudnya kota layak huni. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada proses, dinamika kebijakan, serta interaksi lembaga yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan Ketua Tim Fasilitas Kerja Sama Luar Negeri dari Bagian Kerja Sama Sekretariat Daerah Kota Bandung yang terlibat langsung dalam perancangan dan eksekusi kerja sama internasional. Wawancara diarahkan pada strategi kerja sama, cara pelaksanaan, serta masalah yang ditemui dalam penerapan kerja sama *sister city*. Data sekunder didapat melalui analisis dokumen resmi *Momemorandum of Understanding* (MoU) Bandung–Melbourne, laporan kebijakan daerah, dokumen perencanaan pembangunan, dan literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga fase, yaitu pengurangan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari wawancara dan dokumen resmi, serta memastikan konsistensi hasil dengan konteks kebijakan yang ada. Metode ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Strategi Kerja Sama Sister City dalam Perspektif Paradiplomasi

Dalam perspektif paradiplomasi, kerja sama *sister city* antara Bandung dan Melbourne menunjukkan keterlibatan proaktif pemerintah daerah sebagai entitas sub-nasional dalam interaksi internasional. Pemerintah Kota Bandung menggunakan kerja sama ini sebagai instrumen untuk mendapatkan pemahaman, teknologi, dan jaringan global untuk mendukung pengembangan kota layak dihuni di Bandung. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa metode kerjasama difokuskan pada pertukaran kebijakan, peningkatan kemampuan aparatur, serta penerapan praktik pengelolaan kota yang berlangsung di Melbourne.

Namun demikian, sebagaimana dijelaskan dalam studi paradiplomasi, keberhasilan kerja sama sub-nasional sangat ditentukan oleh kapasitas lembaga serta kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan di tingkat lokal. Dalam konteks *sister city* Bandung–Melbourne, penerapan strategi masih dilaksanakan secara terbatas dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem perencanaan pembangunan daerah.

Kesenjangan Implementasi dalam Kerangka Liberalisme Institusional

Dari perspektif liberalisme institusional, kerja sama antarnegara dianggap sebagai alat untuk membangun kepentingan bersama melalui lembaga dan cara non-konfrontasional. Kerja sama *sister city* antara Bandung dan Melbourne memperlihatkan adanya kesepakatan normatif dan komitmen kolektif untuk mewujudkan kota layak huni. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga yang ada untuk kerja sama tersebut masih belum sepenuhnya efektif dalam mendorong pelaksanaan kebijakan.

Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi muncul akibat minimnya integrasi yang efektif antara program kerja sama internasional dan kebijakan pembangunan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga kerja sama belum beroperasi secara maksimal sebagai alat yang mengikat pelaksanaan, seperti yang diasumsikan dalam liberalisme institusional.

Hasil Implementatif Kerja Sama *Sister City* Bandung-Melbourne Dalam Mewujudkan Kota Layak Huni

Meskipun menghadapi keterbatasan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam implementasi tidak sepenuhnya diabaikan. Tindakan implementasi dapat terlihat melalui kemajuan inisiatif program *Bandung Smart City* yang menunjukkan penyesuaian praktik pengelolaan berbasis teknologi dan digital. Pembangunan kota Bandung dinilai semakin baik dalam beberapa aspek, meskipun masih terdapat wilayah yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai kota layak huni.

Selain transfer pengetahuan (knowledge), kerja sama antara Bandung dan Melbourne juga memperlihatkan adanya transfer teknologi yang cukup dan terbatas, terutama dalam hal penggunaan sistem informasi serta metode pengelolaan digital. Transfer teknologi ini belum sepenuhnya diterapkan, namun menunjukkan arah pelaksanaan kerja sama *sister city* yang bersifat maju dan dapat beradaptasi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kerja sama *sister city* Bandung dan Melbourne masih berjalan dengan baik dan terus berlanjut. Kedua kota tersebut masih melakukan hubungan bilateral dan kerjasama untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan serta program yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Penelitian ini menekankan bahwa penyelesaian terhadap kekurangan dalam penelitian ini terletak pada penerapan kebijakan yang bertahap dan fleksibel, bukan pada penghentian atau kegagalan dalam kerja sama.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara Bandung dan Melbourne sebagai *sister city* memiliki peluang besar untuk mendukung terciptanya kota layak huni di Bandung melalui berbagai strategi yang disusun dan dilakukan oleh pemerintah daerah. Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara rencana yang dibuat dan implementasi di tingkat lokal menjadi hambatan utama dalam efektivitas kerja sama ini.

Implikasi teori dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya aspek implementasi dalam kajian paradiplomasi dan liberalisme institusional, terutama dalam konteks hubungan internasional di tingkat daerah. Dalam praktiknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama *sister city* harus dipahami sebagai proses yang terus berkembang secara bertahap, di mana pertukaran informasi dan teknologi, pengembangan *Bandung Smart City*, serta keberlangsungan komunikasi antar kota menjadi contoh nyata dari cara mengatasi masalah dalam pelaksanaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih banyak pihak dan membandingkan lebih dari satu contoh kerja sama *sister city*. Bertujuan untuk dapat memperoleh cakupan pemahaman yang lebih luas mengenai efektifitas paradiplomasi pemerintah daerah dalam pembangunan kota yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Affandi, R. M. N., & Nugroho, G. N. (2020). The government of Bandung City's efforts in utilizing foreign sources. *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Agustine, A. Z. D. (2025). Dari Sakura Ke Suroboyo: Sinergi Sister City Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Alidoust, S. (2024). Sustained liveable cities: the interface of liveability and resiliency. *CITIES & HEALTH 2024*, VOL. 8, NO. 6, 1108–1119.
- Anjelina R. & Naibaho, J. D. (2025). Efektivitas Aplikasi Bandung Smart City dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik: Analisis Transformasi Digital 2024. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*.
- Anne F. & Damanik, H. R. (2024). Kerja Sama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah (Sister City) antara Kota Medan dengan Kota Gwangju. *PERSPEKTIF*, 13(3) (2024): 873-881.
- Ardhana, V. Y. (2024). Konsep Smart City Dalam Tata Kelola Pemerintahan Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Journal of Computer Science and Information Technology (JCSIT)*.
- Ardianti, D. E (2022). Di Bawah Spirit Liberal-Institusionalisme: Kajian Komparatif Gagasan Dynamic equilibrium dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific. Indonesian Perspective.
- Bustomi, T., & Azhari, A. A. (2022). Partisipasi publik dalam collaborative governance pada program sister city Bandung dan Jepang dalam menanggulangi sampah di Kota Bandung. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Chao Ye, P. S. (2022). Toward Healthy and Liveable Cities: A New Framework Linking Public Health To Urbanization. *IOP Publishing*.
- Fauzia, F. M. (2021). Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya dan Kitakyushu Sebagai Bagian dari Paradiplomasi. SIYAR: Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional. *Jurnal Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

- Fitriana, N. M. N., & Nugroho, B. N. (2022). The impact of sister city Surabaya–Kitakyushu cooperation on environmental development in Surabaya. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*.
- Hisyam, M. I., & Azhar, F. A. (2023). Kajian kota layak huni di Kota Pekanbaru. *RABIT: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*.
- Indriyani, I. (2022). Pengantar Hubungan Internasional Pertemuan 2 - 4.
- Isaac Kipkemoi, G. K. (2025). Exploring the impact of sister city partnerships. *Discover Cities*.
- Juliandi, R. S., & Mulyadi. (2021). Analisis aspek ekonomi dan sosial Kota Pekanbaru sebagai kota layak huni. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Syari'ah*.
- Kurniawati, N. K. (2021). Implementasi kebijakan sister city Kota Bandung dengan Kota Braunschweig (Jerman). *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*.
- Luhukay, F. A. Z. B. (2025). Paradiplomasi multi-sektor dalam kerjasama sister city: Studi kasus Tangerang Selatan dan Daejeon. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(6).
- Melkis, A., & Nugroho, G. N. (2025). Paradiplomasi Kota Bandung dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(4), 512–526.
- Melkis, J. C., & Nugroho, G. N. (2025). City of Bandung's paradiplomacy in efforts to fulfill society's needs during the COVID-19 pandemic. *Ilomata International Journal of Social Science*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noormansyah, R., & Nugroho, G. N. (2024). Paradiplomacy and the future of smart city: The case of the sister city cooperation between Magelang City and Tula City. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*.
- Prasetyo, A. A. (2023). Kewenangan Pemerintah Kota Surabaya dalam kerja sama sister city (Studi kerja sama Pemerintah Kota Surabaya dengan Kota Kitakyushu Jepang). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*.
- Prasittisopin, L., & Kanjanaporn, P. (2024). Implementing the sister city policy: Perspectives from Thailand. *Nakhara: Journal of Environmental Design and Planning*.
- Ristadina, N. (2023). Kendala kerjasama sister city antara Kota Semarang dengan Kota Junggu tahun 2016–2021. *Journal of International Relations Diponegoro*.
- Ummah, K., & Hidayat, A. H. (2022). Efektivitas hubungan kerja sama green sister city Kota Surabaya dengan Kitakyushu. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.